BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. **Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian**
2. **Sejarah Singkat Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadi-in**

Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadi-in tidak berdiri langsung dengan kemegahan dan fasilitas yang kita saksikan seperti saat ini. *Daarul mubtadi*-*in* tumbuh dan berkembang selaras dengan perjuangan yang tidak kenal lelah, perjuangan yang didasarkan atas niat ibadah untuk mencerdaskan kehidupan manusia,

Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadi-in didirikan Oleh K.H. Nur Hasan, M.Pd. pada tanggal 3 *Jumadil Awal* 1420 H bertepatan dengan tanggal 24 Agustus 1999 M. yang berada di sebuah kampung Gandasari desa Jayanti Kecamatana Jayanti Kabupaten Tangerang Provinsi Banten, pada awal mulanya Pondok Pesantren ini berangkat dari pengajian ibu - ibu “*Majlis Ta’lim* dan Pondok *Salafi*” pada tahun itu, K.H. Nur Hasan memulai kiprahnya membangun lembaga pendidikan Pondok Pesantren Daarul mubtadi-in berlandaskan suatu keinginan untuk melahirkan kader pemimpin umat yang beriman, bertaqwa dan berpengetahuan, terus berpacu, mengikuti irama dunia pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan fungsinya sebagai lembaga *Tafaquh Fi Diin*, yang berprinsip sebagai lembaga pendidikan yang berdiri di atas dan untuk semua golongan.

Pada tahu 2007 perkembangan Pondok Pesantren Daarul Mubtadi-in mulai tampak, ketika Pondok Pesantren Daarul mubtadi-in mendapat bantuan dana dari

beberapa donatur dan Bantuan tersebut digunakan untuk membangun untuk sarana dan prasarana Kepedulian K.H Nur Hasan terhadap dunia pendidikan tidak hanya terbatas Pondok Pesantren Daarul Mubtadi-in. Pada tahun 2000 beliau membuka pendidikan tingkat Raudotul Athfal (RA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang dimana banyakanyan rekam dinamika kehidupan yang sanagat piluh, namun itu tidak menyurutkan semangat beliau untuk tetap eksis mendidik anak-anaknya agar kelak bisa menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan agama. Seiring perjalanan yang panjang dan banyaknya dorongan dari wali santri untuk membuku pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pesantren Khusus anak kecil (*Ma’had Sighor*) yang dimana di buka pada tahun 2005.

1. **Visi dan Misi Lembaga**

**Visi :** “Menciptakan Santri Yang Kreatif , Responsif , Imajinatif, Berakhlakulkarimah. yang mampu bersaing dalam bidang IMTAQ dan IPTEK”

**Misi :**

* Menyelenggarakan pendidikan berkualitas dengan metode dan sarana selalu mengikuti perkembangan zaman.
* Menanamkan aqidah Ahlusunnah dengan pemahaman Salafusshalih.
* Membina ibadah yang benar dan akhlak yang mulia
* Menanamkan cinta kepada Al-Qur’an, Sunnah, Bahasa Arab dan seluruh ilmu-ilmu syar’i.
* Membangkitkan semangat dakwah untuk memperbaiki kondisi umat
* Mengajarkan ilmu-ilmu umum dan bahasa Inggris sebagai wasilah untuk dakwah.
* Membekali peserta didik dengan keterampilan hidup agar mampu mandiri dan siap meng-hadapi tantangan zaman.

**Tujuan :**

 Melahirkan generasi yang menguasai berbagai disiplin ilmu terutama bidang aqidah dan syari’ah sesuai pemahaman salafus shalih. Mencetak da’i-da’I yang berkepridadian Islam dalam aqidah, ibadah, maupun akhlaq, dan memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi kendala dakwah, memiliki keterampilan hidup mengghadapi tantangan zaman.

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**
2. **Pelaksanaan Pembelajaran Metode Sorogan.**
	1. **Ilustrasi Pembelajaran Metode Sorogan di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadi-in Jayanti Tangerang Banten.**

Metode sorogan dalam pengajian merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disisplin pribadi dari santri. Dalam metode ini santri mengajukan sebuah kitab kepada kayi untuk dibaca dihadapan kyai tersebut. Kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan Kyai.

Berdasarkan hasil Observasi penulis[[1]](#footnote-1), bahwa Pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadi-in di laksanakan setelah Shubuh Berjama’ah di Musholla, dalam satu kelasnya dibagi dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok biasanya beranggotakan 5-10 orang dengan satu guru atau ustadz. Adapun saat pengajian khusus dengan Kyai Nurhasan kitab yang menjadi rujukan adalah kitab *“Fathul Qorib”*, sementara dengan para asatidz yang menjadi pengampu yang dilaksakan pada malam Senin menggunakan kitab awamil dan jurumiyah. Untuk itu, dibutuhkan guru yang banyak. Begitu juga dengan santrinya, semakin sedikit santri yang belajar maka pembelajaran sorogan ini semakin efektif. Sehingga dalam ruangan belajar yang digunakan tersebut diberi batas untuk masing-masing kelompok. Hal ini dilakukan agar dalam proses pembelajaran para santri dalam kelompok yang berbeda tidak terjadi komunikasi satu dengan kelompok yang lain, di samping itu terdapat beberapa kelompok yang melaksanakan kegiatan ini di . disaung tergantung pada asatidznya.

* 1. **Pelaksanaan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadi-in Jayanti Tangerang Banten.**

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Sorogan di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadi’in Jayanti Tangerang dapat dijelaskan oleh bagian pengajaran pesantren secara umum adalah sebagai berikut;[[2]](#footnote-2)

Santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing - masing santri membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap lagsung secara tatap muka kepada kyai atau ustadz, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu murid membaca dan guru mendengarkan bacaan murid, bila dalam pembacaan murid itu terdapat kesalahan maka guru langsung membenarkannya dan hal ini dilakukan secara bergantian. Setelah semua murid mendapat giliran, kemudian seorang guru memberikan satu pertanyaan dan pertanyaan tersebut yang masih berkaitan tetang yang dibaca, contohnya mengenai Nahwu dan Shorofnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Nurhasan, M.Pd di Pondok Pesantren Daarul Mubtadiin Jayanti Tangerang dan observasi terhadap para santri, penulis memperoleh informasi bahwa penerapan metode *Sorogan* dalam pengajaran kitab kuning dalam meningkatkan prestasi santri sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan di pesantren ini, yaitu pengajian rutin yang menggunakan metode sorogan. Diamati bahwa dalam membaca dan memahami kitab para santri minim dalam pengetahuan, hal ini terlihat saat pembelajaran yang menggunakan metode sorogan, di mana santri kurang lancar membaca kitab “gundul” tanpa syakal, rendahnya pengetahuan ilmu *I’robi* dan terjemah kata perkata. Oleh karena itu, menurut penulis penggunaan metode sorogan sangat tepat dan efisien digunakan di pondok ini dalam rangka meningkatkan prestasi belajar santri.

Adapun pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadiin Jayanti Tangerang dibagi menjadi 2 kategori yaitu pengajian yang dipimpin langsung oleh KH. Nurhasan, M.Pd., selaku pengasuh pesantren Daarul Mubtadi’in, beliau mengkaji kitab “*Fathul Qorib*” pada malam Sabtu, sementara kitab yang dihafal atau yang dikaji/disorog oleh para santri pada malam Selasa adalah kitab “*Awamil* dan *Jurumiyah*”.[[3]](#footnote-3)

Pengajian ini dilaksanakan pada setiap malam Selasa dan malam Sabtu *ba’da* Isa yaitu pukul 19.30 sampai dengan 21.00 WIB dan diikuti oleh seluruh santri baik santri senior maupun santri yunior (pemula).

Semenatara pengajian dengan metodelogi Sorogan yang diampu oleh para asatidz pondok dilaksanakan pada setiap malam Senin ba’da Isa yaitu pukul 19.30 WIB sampai 21.30 WIB, yang diselenggarakan dalam satu ruangan yang diberi sekat/dibatasi sebagai pemisah agar majlis satu dengan majlis yang lain tidak saling mengganggu atau terganggu. kitab yang dikaji adalah kitab “*Awamil* dan *Jurumiyah*”. Kegiatan ini diikuti oleh 7 – 10 orang setiap kelompok majlis pengajian. Pengajian yang diampu oleh para asatidz ini terbagi menjadi 5 kelompok dengan kitab yang sama. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ust. Iskandar[[4]](#footnote-4) selaku ustadz Pondok Pesantren Daarul Mubtadi’in Jayanti Tangerang, yang mengatakan bahwa; “Dalam pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren ini dilaksanakan dalam suatu ruangan, dan dalam ruangan tersebut diberi batas-batas atau sekat-sekat. Hal ini dilakukan agar dalam proses pembelajaran tidak terjadi komunikasi antara kelompok satu dengan kelompok yang lain”.

Berikut wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren terpadu Daarul Mubtadi’in Jayanti Tangerang; “Sorogan di pondok yang saya pimpin diadakan tiap hari selasa pagi dan malam, mengingat santri yang ada di pondok ini rata-rata adalah anak sekolah diluar pesantren, sehingga pelaksanaannya kami jadwalkan tiap hari selasa”.[[5]](#footnote-5) Sebagai contoh pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadi’in adalah pengajian kitab “*Fathul Qorib*” oleh KH. Nurhasan, M.Pd sebagai berikut;

1. Awal pengajian dimulai, pak Kyai membacakan kajian kitab “*Fathul Qorib*“ pembahasan tentang hukum menggunakan bejana dari emas dan perak.
2. Setelah KH. Nurhasan, M.Pd selesai membacakan teks serta makna (terjemah) kitab, maka santri pada pengajian yang akan datang maju satu persatu membawa kitab masing-masing untuk mengulangi apa yang telah disampaikan KH. Nurhasan, Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan KH. Nur hasan sebagai berikut;

“Tehniknya adalah setelah saya membaca kitab kuning yaitu kitab Fathul Qorib, Awamil, dan Jurumiyah dimana para santri mengesahi (memberikan makna gandul), karena pada pertemuan berikutnya ( selasa yang akan dating), para santri sebelum dimulai pengajian, maju dengan ditunjuk satu persatu untuk membaca kitab yang sudah dingesahi”. Hal ini akan membentuk karakter tanggungjawab para santri dan dapat meningkatkan prestasi mereka dalam belajar”[[6]](#footnote-6)

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi, bahwa majlis pengajian sorogan di Pondok Pesantren Daarul Mubtadi’in berada dalam ruang yang terpisah dengan satir/sekat. Penulis juga mengadakan wawancara dengan pengurus bidang pendidikan Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadi’in Jayanti Tangerang tentang penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran dalam meningkatkan prestasi santri. Adapun hasil wawancara penulis adalah sebagai berikut:

“Metode *sorogan* dalam pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar santri sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari pada santri, para santri dituntut *matlaah* (belajar sendiri) sebelum membaca kitab kuning dihadapan ustadz yang mengajar. Dengan membiasakan santri belajar mandiri, maka akan terbiasa untuk belajar dan mencari tau hal-hal yang mereka belum tau, sehingga dengan demikian prestasi santri akan meningkat dengan sendirinya”[[7]](#footnote-7)

Sebagaimana telah disinggung bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan ini dilaksanakan dalam 2 sesi dengan sang Kyai langsung yaitu malam Selasa dan malam Sabtu pada pukul 19.30 – 21.30 WIB. Kemudian untuk teknik pelaksanaannya di lapangan yaitu, para santri bertempat di ruang kelas yang sudah dijadwalkan oleh pengurus, dalam satu kelompok terdiri dari 7-10 santri dan setiap santri membawa kitab masing-masing sesuai dengan tingkatannya, setiap santri maju satu persatu. Dengan alokasi waktu 10-15 menit persantri yang maju.

Dalam metode ini santri mengajukan sebuah kitab yang sudah ditentukan babnya kepada ustadz untuk dibaca (di maknai) dihadapan ustadz. yang mana bab di baca sudah ditentukan pada minggu sebelumnya kalau dalam membaca (memaknai) dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan oleh ustadz Naesaburi dalam sesi wawancara dengan penulis, yang menyatakan bahwa;

“Pembelajaran kitab kuning seperti halnya Fathul Qorib, Awamil, dan Jurumiyah, memerlukan *kemutawatiran* (ketersambungan makna) antara santri dan ustadnya, makna yang ditulis para santri tidak jauh berbeda dengan makna yang dimiliki ustadznya begitu seterusnya. Hal yang demikian akan mewariskan keilmuan yang benar dan pemahaman yang tepat. Artinya para santri tidak belajar sendiri memahami makna sebuah kitab, karena ada gurunya[[8]](#footnote-8)

Hal ini bisa dilakukan dengan penerapan metode sorogan dalam mehamami kitab-kitab kuning dimana seorang guru membacakan makna seperti apa yang dia peroleh dari gurunya dulu. Jadi metode sorogan dianggap penting karena untuk memahami kitab kuning diperlukan sosok guru yang sudah mahir dalam penguasaan kitab baik dari segi pemaknaan kalimat maupun dalam grametika bahasa yang digunakan.

Pembelajaran ini berpusat pada sosok guru (*teacher certred*) dan untuk mengetahui penguasaan santri biasanya ustadz meminta para santri untuk membaca kembali kitab yang telah di bahas pada pertemuan sebelumnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pelaksanaan metode sorogan yang dibimbing langsung oleh KH. Nurhasan,M.Pd di Pondok Pesantren Terpadu Daar Mubtadi’in Jayanti Tangerang, dilaksanakan setiap seminggu dua kali, yaitu pada setiap malam Selasa dan setiap malam Sabtu, sementara dengan para Asatidz sebagai pengampu diadakan setiap seminggu sekali yaitu setiap malam Senin, yang kesemuanya dilaksanakan setiap ba’da Isa pukul 19.30 WIB – 21.30 WIB.

Ruangan yang digunakan adalah ruangan bersekat dengan tujuan agar pengajian satu dengan yang lain tidak saling terganggu. Pelaksanaan metode sorogan ini sangat efektif dalam pembelajaran kitab kuning,karena interaksi antara ustadz dan santri terjadi secara langsung. Sehingga mampu mengarahkan santri, sehingga dengan penerapan metode sorogan ini para santri akan lebih cepat dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dengan demikian akan meningkatkan prestasi belajar santri.

1. **Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Sorogan*.**
2. **Kelebihan Metode Sorogan**

Kelebihan-kelebihan metode sorogan yang penulis temukan berdasarkan hasil wawancara dengan para *Asatidz* di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadi’in adalah;

1. Dengan metode Sorogan ini, santri mampu menggunakan kemampuannya untuk berfikir kreatif dan imajinatif.
2. Menjadikan santri pandai dalam membaca, memaknai dan memahami kitab dengan baik dan benar.
3. Santri mampu berkembang lebih cepat dalam membaca kitab kuning, karena dalam metode ini dituntut keseriusan dan kesabaran para santri.
4. Terjalinnya hubungan emosional yang kuat antara santri dengan Kyai.

Hal yang penulis sebutkan di atas sesuai dengan hasi wawancara dengan Ust. Iskandar yang mengungkapkan bahwa;

 “Dalam tataran prakteknya saat penerapan metodelogi *sorogan*, maka ditemukan kemampuan santri yang berbeda-beda, ada yang lebih condong ke gramatikal (*Nahwu dan Sharafnya*) tetapi kurang menguasai ketika memahami sebuah teks (*maqro’*) atau kurang berkembang dalam masalah fiqih aktual. Ada yang juga yang lebih condong ke pemahaman dan lebih mengembangkan apa yang dibaca dengan masalah-masalah fiqih *waqi’iyyah* akan tetapi kurang dalam menguasai gramatikalnya (*Nahwu dan Sharafnya*).”[[9]](#footnote-9)

Namun demikian seorang *ustadz* atau Kyai dalam metodelogi ini berperan sebagai manager dan konselor, karena dengan demikian seorang *Ustadz* atau kyai secara langsung mengetahui karakter dan kemampuan belajar santri sehingga ia mampu mengarahkannya kea rah yang lebih baik dalam belajar. Kemudian dari permasalahan tersebut seorang *Ustadz* atau Kyai jeli dengan kelebihan dan kekurangan muridnya, sehingga tidak memaksakan kehendak agar anak mampu membaca dengan kemampuan yang sama, namun ia harus mengarahkan perkembangan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Dengan cara yang demikian santri sadar bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, kemudian dengan metode sorogan menjadikan siswa mahir dalam membaca kitab. Pernyataan di atas juga dibenarkan oleh *Ustadz* Hudaeri yang mengungkapkan bahwa;

“Sorogan sendiri itu kan sifatnya hampir sama dengan privat, akan tetapi sorogan itu lebih cenderung kepada penerapan secara individu sehingga seorang santri akan lebih menguasai dibandingkan penerapan ketika di diniyah. Jadi manfaat yang pada santri adalah santri mengetahui kelemahan-kelamahan mereka dalam belajar, dan kemampuan dalam membaca kitab kuning cepat berkembang”[[10]](#footnote-10)

Selain wawancara peneliti dengan kyai dan beberapa *Ustadz* peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri. Sebagian dari mereka merasa senang menerima pembelajaran *sorogan*. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri pondok pesantren terpadu Daarul Mubtadi’in;

 “Banyak sekali manfaat yang saya dapat dari pembelajaran sorogan, salah satunya menambah wawasan pada diri saya dari apa yang saya baca, disamping itu saya mempereoleh masukan-masukan ataupun nasehat yang disampaikan oleh *Ustadz* “Saya sangat senang menerima metode pembelajaran *sorogan*, karena dengan belajar *sorogan* bisa meningkatkan kualitas membaca kitab-kitab salaf.”[[11]](#footnote-11)

 “Pengajian sorogan di Pondok Daarul Mubtadiin dapat menambah wawasan tentang agama dan isi kitab kuning seperti *Fathul Qorib*, sehingga saya termotivasi untuk melaksanakan sorogan, menambah santri lebih berprestasi dalam membaca kitab, membimbing santri lebih cepat memahami makna-makna yang terkandung dalam kitab, menjadikan pikiran santri berkembang.”[[12]](#footnote-12)

Hal ini relevan dengan santri senior Muhammad Jamani pondok pesantren terpadu Daarul Mubtadi’in; yang mengatakan: “Dengan sorogan saya dapat menyadari kemampuan yang saya capai dalam hafalan maupun baca kitab, sehingga saya sadar bahwa saya harus meningkatkan kemampuan saya dalam hafalan dan baca kitab, selain itu saat kita melakukan proses sorogan secara tidak sadar itu menunjukkan keserasian dan perhatian antara *ustadz* dan santri.”[[13]](#footnote-13)

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti,di lapangan yang menemukan bahwa kebanyakan dari mereka juga merasakan manfaat yang didapat saat mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan. Dimana tidak hanya santri senior di pondok pesantren terpadu Daarul Mubtadi’in Jayanti saja yang merasakan kelebihan-kelebihan metode sorogan, namun juga begitu dengan santri yunior (santri pemula), juga merasakan manfaat mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan, baik dengan Kyai langsung maupun dengan para *asatidz* sebagai pembimbing mereka, hal ini juga diakui mereka bisa menjadikan santri lebih maju, kritis, dan termotivasi untuk menambah wawasan dalam hal agama, menambah ketekunan dalam hal belajar, santri lebih cepat memahami makna-makna yang terkandung dalam kitab, menjadikan pikiran santri berkembang, menunjukkan keserasian dan perhatian antara *Ustadz* dan santri, yang dengan sendirinya akan meningkatkan prestasi belajar mereka dalam membaca kitab.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan KH. Nurhasan, M.Pd selaku pengasuh Pondok Pesantren terpadu Daarul Mubtadiin Jayanti Tangerang yang mengungkapkan;

“Dengan melakukan sorogan ini terdapat banyak sekali kelebihan yang sangat bermanfaat buat saya sendiri selaku pengasuh, karena saya sadar bahwa dengan sorogan bisa meningkatkan pemahaman santri dalam memaknai kitab dengan baik, menjadikan santri lebih kritis memotivasi saya untuk beristiqomah, menambah wawasan dalam hal agama, menambah ketekunan dalam belajar, dan yang paling penting saya bisa memperoleh pelajaran tentang bagaimana cara membaca kitab yang baik dan benar”.[[14]](#footnote-14)

Departemen Agama juga mencatat beberapa kelebihan metode sorogan sehingga bisa disebut sebagai metode yang intensif. diantaranya;

1. Ada interaksi individual antara kyai dan santri.
2. Santri sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab.
3. Dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuan diri santri.
4. Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya.
5. Ada kesan yang mendalam dalam diri santri dan pengajarnya.[[15]](#footnote-15)
6. **Kekurangan Metode Sorogan**

Metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren terpadu Daarul Mubtadi’in selain mempunyai kelebihan-kelebihan sebagaimana telah dijelaskan di atas, juga mempunyai beberapa kekurangan dan kendala-kendala dalam penerapannya, diantara kendala-kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren Daarul Mubtadi’in dalam menerapkan metode Sorogan diantaranya;

1. Terbatasnya waktu. Proses pembelajaran sorogan hanya dilakukan selama kurang lebih 2 jam yang terdiri 20-25 santri dalam satu majlis, dalam waktu yang sempit ini terkadang tidak semua santri mendapat giliran maju ke hadapan Kyai atau ustadz dalam membaca kembali kitab yang diterangkan.
2. Kurangnya tenaga pengajar. Selain waktu yang sempit, juga kurangnya tenaga pengajar juga menjadi kendala dalam pelaksanaan metode sorogan yang diampu oleh beberapa *asatidz*, karena idealnya satu ustadz mengampu 5-7 orang santri, namun kenyataan dilapangan terkadang satu *Ustadz* mengampu lebih dari 10 orang santri. Begitu juga halnya ketika ada salah satu *Ustadz* yang udzur/berhalangan maka tidak ada *Ustadz* pengganti, sehingga terpaksa digabung dengan kelompok lain.

Kedua kendala tersebut sebagaimana disampaikan oleh pengasuh putri pesantren saat diwawancarai oleh penulis, yang mengungkapkan;

 “Bahwa dalam pelaksanaan sorogan ini tentunya masih terdapat beberapa kekurangan, yang pertama bisa saja dari para *Ustadz* sendiri, karena memang keterbatasan jumlah *Ustadz*,misalnya saja ketika ketidak hadiran seorang ustadz karenakan satu dan lain hal, itu biasanya tidak ada yang menggantikan, jadi terpaksa para santri belajar sendiri tanpa adanya ustadz, atau bergabung dengan kelompok lainnya dan itu yang membuat metode ini kurang efektif. Selain itu masalah waktu yang terlalu sedikit/sempit juga menjadi kendala-kendala dalam penerapan metode ini.[[16]](#footnote-16)

Hal ini dibenarkan oleh salah satu *Ustadz* Iskandar, selaku pengasuhan putra di Pondok Pesantren terpadu Daarul Mubtadi’in Jayanti Tangerang yang mengatakan; “Ustadz yang menyimak jumlahnya kurang, sehingga satu *Ustadz* bisa memegang sampai lima kelompok, dan jika bacaan santri salah, *Ustadz* tersebut tidak memberi peringatan karena menyimak santri kelompok yang lain.” [[17]](#footnote-17)

Hal ini juga relevan dengan informasi yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan beberapa santri yang mengikuti pembelajaran dengan metode ini, diantaranya;

 “Masalah waktu yang kurang efisien, karena dalam waktu yang hanya 2 jam maka tidak mungkin semua peserta pengajian dapat melaksanakan pengajian sorogan, masalahnya setiap santri kan maju satu persatu mengahada pak Kyai atau *Ustadz* membutuhkan waktu kurang lebih 10-15 menit, sehingga tidak semua santri mendapat giliran, Kekurangan yang ada yaitu kurangnya tenaga pengajar, ketika ada ustadz yang berhalangan karena suatu alasan, maka tidak ada *Ustadz* pengganti atau kami menggabung dengan kelompok lain. Karena para asatidz sudah memiliki tugas dan mengajari kelompok masing-masing sesuai dengan pembagian jadwal yang diberikan”[[18]](#footnote-18)

Kendala serupa juga dihadapi dalam pelaksanaan metode sorogan yang diampu oleh Kyai langsung, dimana kendala yang dihadapi diantaranya;

1. Kurang efisiensi waktu dan *asatidz* dalam pengajian metode sorogan, karena hanya dilakukan sekali dalam seminggu.
2. Kondisi santri yang kurang mendukung, karena lamanya dalam mengantri giliran maju sehingga mengakibatkan santri banyak yang mengantuk.
3. Sempitnya waktu yang diberikan mengakibatkan beberapa santri tidak mendapat giliran maju menghadap Kyai.
4. Masih adanya sebagian santri yang belum memiliki kemampuan membaca kitab yang tanpa syakal.
5. **Pelaksanaan Pembelajaran Metode Bahtsu Al-Masail.**
	1. **Ilustrasi Pembelajaran Metode Bahtsu Al-Masail di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadi-in Jayanti Tangerang Banten.**

Metode *Bahtsu Al-Masa’il* merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah waktu tertentu membentuk *hallaqoh* yang dipimpin langsung oleh *ustadz* atau santri senior untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian lebih menitikberatkan kepada kemampuan perseorangan di dalam menganalisa dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. *Bahtsu Al-Masa’il* dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Pembelajaran *Bahtsu al Masail* di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadi-in biasanya dilaksanakan setiap sebulan sekali di masjid pondok dan di ikuti oleh semua santri, baik putra ataupun putri, baik dari kelas bawah sampe dengan kelas tinggi. Dalam kegiatan *bahsul masail* dipondok ini selalu ada yang disebut dengan *musahhih* atau *musyrif* yaitu pengawas atau supervisor yang tugasnya tidak hanya mengawasi jalannya perdebatan dan menjernihkan argumen yang dikemukakan, tapi juga untuk menjadi *murajjih* atau pemutus akhir atas solusi terbaik dari permasalahan yang ditanyakan dan jawaban yang diberikan berdasarkan pada ibarot atau referensi yang telah diberikan oleh peserta *Bahtsul Masail*. Oleh karena itu, *musahhih* umumnya terdiri dari *Asatidz*  dan *Ustadzaat* pondok dan santri senior dan sudah diakui keilmuannya dalam bidang ilmu syariah atau fiqih oleh kayi pesantren.

Sumber rujukan yang diambil sebagai jawaban atas permasalahan yang diajukan adalah Al-Quran, hadits, *ijmak* ulama, *qiyas*. umumnya rujukan utama dan menjadi prioritas adalah jawaban yang berdasarkan pada kitab-kitab *madzhab* Syafi’i. Dalam kondisi tertentu, kitab salaf dari madzhab lain juga digunakan apabila dipandang mengandung unsur kemaslahatan umum. Bahkan, pendapat-pendapat dari ulama *muashir* (kontemporer) pun dipakai apabila dapat memberikan solusi pada kebutuhan umat dan selagi memiliki argumen yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

* 1. **Pelaksanaan Metode *Bahtsu al-Masail* di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadi-in Jayanti Tangerang Banten.**

Dalam pelaksanaannya metode *Bahtsu al Masail* di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadi’in Jayanti Tangerang dapat dijelaskan oleh bagian pengajaran pesantren secara umum adalah sebagai berikut;[[19]](#footnote-19)

Persiapan utama adalah memberikan topik-topik materi yang akan dimusyawarahkan atau yang akan dibahas. Pilihan topik itu sendiri amat ditentukan. Topik yang menarik umumnya akan mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan yang kuat kepada santri untuk belajar. Penetuan topik secara lebih awal ini dimaksudkan agar peserta dapat mempersiapkan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan. Selain itu juga disampaikan penjelasan tentang cara-cara yang dilakukan berkenaan dengan dipilihnya metode sebagai permulaan, kyai atau *Ustadz* atau salah satu santri senior menjelaskan secara singkat permulaan yang akan dibahas.

Pada pembahasan metode *bahtsu al-masail* dalam meningkatkan prestasi belajar santri, penulis menyajikan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren terpadu Daarul Mubtadiin Jayanti Tangerang. Adapun masalah yang diamati yaitu merujuk kepada fokus permasalahan tesis yang kedua yaitu penggunaan metode *Bahtsu al-masail* dalam meningkatkan prestasi belajar santri di pondok pesantren terpadu daarul Mubtadi’in Jayanti Tangerang. Untuk lebih jelasnya penulis menyajikan secara rinci pelaksanaan metode *Bahtsu al-Masail* berikut:

Sehubungan dengan itu berdasarkan wawancara kepada salah satu *Ustadz* di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadi’in Jayanti Tangerang tentang penerapan metode *bahtsu* *al-masail*, adalah diterangkan dalam sesi wawancara berikut; .

Seperti yang sudah dijadwalkan di pondok ini pembelajaran dengan metode *bahtsu al-masail* dilaksanakan satu bulan sekali, Yaitu pada malam Senin pekan terakhir setiap bulannya, adapun waktunya pukul 19.30 WIB – 21.30 WIB. Adapun tekniknya seluruh santri berkumpul dalam satu ruangan untuk berdebat dan berdiskusi, selanjutnya salah seorang *Ustadz* menyampaikan tema atau permasalahan yang akan dikaji dalam *bahtsu al-masail*.[[20]](#footnote-20)

Adapun agar pelaksanaan pembelajaran dengan *bahtsu al-masail* berjalan dengan baik dan efektif maka perlu hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diantaranya:

1. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
2. Menentukan teknik pengajaran yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
3. Menetapkan masalah yang akan dibahas
4. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan seperti moderator dan notulen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Ustadzah* Nazilah salah seorang ustadz di pondok pesantren terpadu Daarul Mubtadiin menyatakan bahawa; Sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan metode *bahtsu al-masail* dilaksanakan, maka harus dipilih dan dipersiapkan siapa yang akan terlibat dalam *bahtsu al-masail,* seperti Narasumber, moderator, notulen, dan perangkat lainnya. Seperti meja, jumlah pertanyaan yang akan di ajukan dan siapa yang akan mengambil kesimpulan dari permasalahan yang di bahas[[21]](#footnote-21)

Sementara hasil observasi menunjukkan bahwa langkah-langkah persiapan yang ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran metode bahtsu al-masail di pondok pesantren Daarul Mubtadiin adalah sebagai berikut;

1. Mutolaah atau belajar terlebih dahulu.
2. Mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu.
3. Pemurot mengarahkan agar diskusi berjalan.
4. Kitab yang akan dibahas yaitu kitab “Fatkhul khorib”.
5. Pelaksanaan pada malam Senin pekan terakhir setiap bulannya pada pukul 19.30 WIB – 21.30 WIB.

Permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam *bahtsu al-masail* adalah tentang masalah – masalah kontekstual dan sesuai dengan keadaan yang terjadi hari ini (*up to date*), atau berdasarkan tentang hal-hal yang menjadi issue dalam bulan tersebut, misalnya nikah massal, nikah siri, atau kalau menjelang peristiwa-peristiwa penting, misalnya jika memasuki bulan Ramadhan maka pembahasan sekitar puasa ramadhan, jika musim berhaji maka pembahasannya sekitar permasalahan haji dan lain sebagainya.

Adapun langkah-langkah atau tahap-tahap *bahtsu al-masail* adalah sebagai berikut;

1. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-carapemecahanya.
2. Jika *bahtsu al-masail* menggunakan kelompok, maka para santri duduk membentuk lingkaran dan memilih pimpinan diskusi (moderator, pemurot dan narasumber) mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan prasarana, dan sebagainya dengan bimbingan guru. Pimpinan diskusi sebaiknya berada di tangan santri yang, hal ini dilakukan agar: Santri lebih memahami masalah yang akan didiskusikan, agar santri mampu berbicara lancar, dan agar santri mampu bertindak tegas, adil dan demokratis. Sementara tugas pemimpin bahtsu al-masail antara lain: Pengatur dan pengarah diskusi, Pengatur lalu lintas pembicaraan, Penengah dan penyimpul berbagai pendapat.
3. Para siswa berdiskusi, sedangkan guru mengawasi jalannya diskusi, menjaga ketertiban, memberikan dorongan dan bantuan agar semua anggota berpartisipasi aktif dan diskusi dapat berjalan dengan lancar. Setiap siswa hendaknya mengetahui secara persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi.
4. Hasil diskusi dilaporkan ditanggapi oleh semua santri, guru memberikan ulasan atau hasil dari diskusi tersebut.

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil observasi penulis di pondok ini dan mendapatkan beberapa catatan yang menyatakan bahwasanya pelaksanaan diskusi dilakukan dengan duduk melingkar dengan cara:

1. Diawali dengan moderator membuka dengan salam, membaca suratul fatihah kepada mushonef kyai para guru dan ulama, dilanjutkan dengan perkenalan diri.
2. Kegiatan utama yaitu moderator mempersilahkan pemurot membaca kitab dengan bahasa jawa serta pemurotanya dengan memakai bahasa indonesia.
3. Setelah selesai membaca serta murotnya, pemurot mengembalikan waktunya kepada moderator, kemudian moderator mengucapkan terimakasih kepada pemurot. Setelah itu moderator mempersilahkan musawirin untuk mengkritisi hasil bacaanya pemurotanya serta nahwu-sorofnya.
4. Sesi tanya jawab seputar pembahasan fiqih, dan pertanyaan diberikan kepada moderator lalu disampaikan kepada narasumber lalu narasumber menjawab semua pertanyaan setelah itu dikembalikan kepada mederator lalu jawaban dilempar kepada musawirin setelah jawaban selesai guru menyimpulkan semua jawaban.
5. Kegiatan akhir moderator menyimpulkan semua jawaban. Lalu diakhiri dengan bacaan *hamdalah* beserta salam

Metode *bahtsu al-Masail* atau yang dikenal dalam bahasa modernnya metode diskusi secara umum bertujuan untuk mencari solusi atau penyelesaian suatu masalah secara teratur dan terarah. Yang dimaksud teratur dan terarah ialah semua unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran mampu terlibat baik peserta, pembicara, maupun moderator, saling bertukar pikiran secara aktif dan santun untuk mencapai kesepakatan atau penyelesaian yang baik. *Bahtsu al-Masail* atau diskusi yang baik akan membawa manfaat yang baik, manfaat diskusi antara lain:

* 1. Melatih kemampuan berbicara
	2. Mewujudkan kreatif dan analitis
	3. Mengembangkan pengetahuan dan pengalaman
	4. Mengembangkan daya fikir

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan *Ustadz* Wawas salah seorang *Ustadz* di pondok Daarul Mubtadi’in tentang tentang manfaat *bahtsu al-masail* berikut hasil wawancaranya:

Diskusi itu banyak manfaatnya.... terutama saya sendiri. Karena kalau kita sering melaksanakan *bahtsu al-masail* maka akan sering terbiasa didepan orang banyak, tidak grogi/nerves, banyak bertambah wawasan tentang fiqih karena kita sering diskusi nanti kita timbul pertanyaan-pertanyaan yang riil, dapat menyikapi permasalahan-permasalahan yang belum tercantumkan dalam kitab-kitab fiqih klasik, permasalahan selalu *up to date* maka sering-sering melaksanakan *bahtsu al-masail* yang jelas menambah wawasan dan pengetahuan.[[22]](#footnote-22)

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya dalam pengajaran kitab adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada santri secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Adapun keunggulan metode *bahsu al-Masail* adalah sebagai berikut;

1. Suasana kelas menjadi gairah, dimana para siswa mencurahkan perhatian dan pemikiran mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
2. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berfikir kritis dan sistematis.
3. Hasil diskusi dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi.
4. Adanya kesadaran para siswa dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.[[23]](#footnote-23)

Menurut Wawas,keunggulan metode *bahtsu al-masail* dibanding dengan metode lain dalam hal fiqih tercermin dalam hasil wawancara berikut ini;

Kalau ceramah kan hanya sekedar yang ada didepan saja yang aktif, santri cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan pendapat guru. Juga cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang, sedangkan kalau berdiskusi semua audien itu bisa menyampaikan pendapatnya lebih maksimal. Dan suasana kelas menjadi hidup tidak ada yang mengantuk, hasil yang diperoleh dari diskusi dapat dipahami dengan maksimal karena secara secara aktif mengikuti perdebatan yang sedang berjalan,bisa menyalurkan pendapatnya sendiri intinya santri lebih berperan atau aktif semua.[[24]](#footnote-24)

Kehidupan manusia meliputi segala aspek, dan kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia mengharuskanya untuk memperhatikan semua aspek tersebut dengan cara yang terprogram dan teratur. Misalnya, orang faham tentang fiqih berarti mengetahui tentang sesuatu hal yang haram, makruh, mubah, sunah wajib dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran maka metode *bahtsu al-masail* santri bisa semakin aktif dalam mengutarakan atau menyampaikan

pendapatnya, santri semakin bisa memahami materi-materi lebih mendalam lagi, santri lebih bisa belajar dan membuat suasana kelas semakin hidup. Jadi bisa disimpulkan metode yang dilakukan membawa pengaruh besar bagi lancarnya proses belajar-mengajar santri sehingga metode ini sudah sewajarnya untuk tetap dilaksanakan.

* 1. **Kendala-Kendala dala Penerapan Metode Bahtsul al-Masail di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadiin Jayanti Tangerang Banten.**

Metodologi pengajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses kegiatan belajar-mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada kenyataanya, metodologi pengajaran juga memiliki beberapa hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Berikut akan dijelaskan beberapa hambatan yang penulis temukan dalam pelaksanaan di lapangan;

1. Sebagian santri tidak berperan serta aktif dalam metode diskusi ini sehingga justru menghambat jalanya diskusi.
2. Adanya keengganan untuk berpartisipasi secara aktif dalam metode *Bahtsul al-masail.*
3. Santri seringkali tidak bersedia untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran metode ini karena merasa tidak percaya diri.
4. Persiapan kurang dari pihak yang bersangkutan.

Sehubungan dengan permasalahan ini hasil wawancara mendalam terhadap ust. Imam Zarkasih selaku guru dalam penerapan metode ini, yang mengungkapkan sebagai berikut;

Kendalanya dari pihak santri seperti minat diskusi kurang, kurang persiapan dari pemurot, orang yang diberi amanat kadang lupa atau malas, kurang pondasi awal ilmu alatnya yaitu nahwu dan shorof, kalau nahwu dan shorofnya tidak bisa ya diskusinya tidak berjalan dengan lancar karena kitabnya tanpa harokat hubunganya tentang terjemahan misalnya *mubtada’ khobar*.[[25]](#footnote-25)

Masih minimnya santri yang pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning karya para ulama‟ yang hampir keseluruhan adalah bertuliskan huruf arab tanpa harokat sehingga santri menjadi malas dan minder ketika diikutkan dalam diskusi ini. Kendala yang kedua adalah kurangnya persediaan kitab-kitab referensi. Sebenarnya banyak sekali kendala tapi dua itu saja yang menjadi kendala utamanya.[[26]](#footnote-26)

Terkait dengan permasalahan ini, para asatidz dapat memahami bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam belajar, oleh karena itu pihak pondok harus berperan aktif dalam membantu permasalahan siswa, seperti membantu siswa dalam memperoleh percakapan bidang pengetahuan dan keterampilan. Sementara Ust. Yusufmenuturkan bahwa dalam mengatasi masalah ini maka para santri diberikan pemahaman tentang ilmu-ilmu dasar yang berkaitan dengan *nahwu-shorf.* "

Setelah beberapa data hasil penelitian dideskripsikan, maka diperoleh beberapa temuan-temuan penelitian yang diperoleh yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Penerapan *bahtsu al masail* di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadiin Jayanti Tangerang merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih (kelompok). Diantara mereka memberikan pemahaman yang baik dan benar. Bahtsul al-masail dapat dimulai dengan sebuah topik, kemudian permasalahan berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dan satu kesimpulan.
2. Teknik *bahtsul al-masail* di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadiin Jayanti Tangerang berupa kegiatan bahtsul masail yang dilakukan dalam kelas (dikusi kelas), diskusi berupa *halaqoh-halaqoh* kecil (kelompok), kemudian *bahtsu al-masail* yang diadakan bersifat bulanan dilakukan dalam sebuah ruangan dan dihadiri oleh seluruh santri.

Jadi dengan metode ini santri bisa semakin aktif dalam mengutarakan atau menyampaikan pendapatnya, santri semakin bisa memahami materi-materi lebih mendalam lagi, santri lebih bisa belajar membuat suasana kelas semakin hidup. Jadi bisa disimpulkan metode yang dilakukan membawa pengaruh besar bagi lancarnya proses belajar-mengajar santri sehingga metode ini sudah sewajarnya untuk tetap dilaksanakan.

1. **Kontribusi pembelajaran Metode Sorogan dan Metode *Bahtsu al Masail* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Daarul Mubtadiin Jayanti Tangerang.**

Untuk mengetahui kontribusi pembelajaran metode sorogan dan metode *bahtsu al masail* dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Daarul Mubtadiin, maka penulis menyebarkan quisisoner (angket) kepada 40 santri, selain hasil angket penelitian juga diperkuat dengan wawancara mendalam terhadap Kyai, asatidz, maupun santri di pondok pesantren terpadu Daarul Mubtadiin.

Adapun indikator dari peningkatan prestasi yang dimaksud dalam tesis ini adalah sebagai berikut.

1. Indikator Prestasi Belajar dalam metode Sorogan
2. Santri mampu memahami bahasa Arab secara Umum.
3. Santri mampu memahami Grametikel Bahasa Arab (*Nahwu Shorf*)
4. Santri mampu menerangkan kedudukan sebuah dalam bahasa Arab (*I’raf*)
5. Santri mampu membaca kitab berbahasa Arab dengan benar
6. Santri mampu menerjemahkan Kitab-Kitab Berbahasa Arab.
7. Indikator Prestasi Belajar dalam metode *Bahtsu al-Masail*
8. Santri mampu mengutarakan pendapat di depan Umum dengan gramatikal Arab
9. Santri Mampu menerapkan aturan pembelajaran metode bahtsu al-masail
10. Santri mampu Santri mampu menguasai dasar-dasar bahasa Arab
11. Santri mampu mengambil kesimpulan
12. Santri mampu menjalankan hasil pembelajaran *bahtsu al-masail*

Adapun hasil dari sebaran angket tentang prestasi belajar santri sebagai kontribusi dari penerapan metode sorogan dan *bahtsu al-masail,* berdasarkan beberapa indikator prestasi belajar di atas dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut;

Tabel 4.1

Prosentase Hasil Wawancara Prestasi Belajar Santri

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | PERNYATAAN | ALTERNATIF JAWABAN |
| SS | S | R | TS | STS |
| 1. **Setelah Penerapan Metode Sorogan, Siswa Mampu:**
 |
| 1 | Membaca kitab “*turos”* setelah pembelajaran dengan metode sorogan | 9 | 20 | 5 | 3 | 3 |
| 2 | Memahami bahasa Arab setelah pembelajaran dengan metode sorogan | 20 | 9 | 5 | 3 | 3 |
| 3 | Memahami suatu pokok bahasan secara umum | 20 | 9 | 5 | 3 | 3 |
| 4 | Memahami Ilmu *Nahwu* dasar dengan baik | 7 | 17 | 9 | 4 | 3 |
| 5 | Memahami Ilmu *Shorf* dasar dengan baik | 7 | 17 | 9 | 4 | 3 |
| 6 | Menerapkan Ilmu *nahwu* dalam membaca Arab  | 10 | 15 | 5 | 6 | 4 |
| 7 | Menerapkan Ilmu *shorf* dalam membaca bahasa Arab menurut kaidah bahasa Arab | 10 | 15 | 5 | 6 | 4 |
| 8 | Meng-*I’raf* kalimat dengan baik | 11 | 18 | 5 | 3 | 3 |
| 9 | Mensyakal kalimat menurut kaidah bahasa Arab | 11 | 18 | 5 | 3 | 3 |
| 10 | Membaca kalimat secara utuh dengan benar | 20 | 9 | 5 | 3 | 3 |
| 11 | Membaca kata dalam sebuah kalimat dengan tepat dan benar menurut kaidah bahasa Arab | 20 | 9 | 5 | 3 | 3 |
| 12 | Menyebutkan kedudukan kata dalam sebuah kalimat Arab | 20 | 9 | 5 | 3 | 3 |
| 13 | Menerjemahkan kata dalam kalimat | 16 | 12 | 4 | 4 | 4 |
| 14 | Menerjemahkan kalimat secara utuh |  |  |  |  |  |
| 15 | Mengambil intisari dari pembelajaran yang baru dilaksanakan. |  |  |  |  |  |
| 1. **Setelah Penerapan Metode *Bahtsu Al-Masail*, Siswa mampu:**
 |
| 16 | Memahami bahasa Arab setelah pembelajaran dengan metode *bahtsu al-masail* | 5 | 20 | 9 | 4 | 2 |
| 17 | Memahami pokok bahasan dalam *bahtsu al-masail* secara umum | 5 | 20 | 9 | 4 | 2 |
| 18 | Berperan secara aktif dalam mencari referensi tambahan | 13 | 16 | 8 | 3 | 0 |
| 19 | Mengikuti tahapan *bahtsu al-masail* | 13 | 16 | 8 | 3 | 0 |
| 20 | Membaca bahasa Arab dalam *bahtsu al-masail* | 13 | 13 | 8 | 3 | 6 |
| 21 | Menerapkan Ilmu *nahwu* dan Ilmu *shorf* dalam membaca bahasa Arab | 13 | 13 | 8 | 3 | 6 |
| 22 | *Mensyakal* kalimat bahasa Arab | 13 | 13 | 8 | 3 | 6 |
| 23 | Menyimpulkan topik inti dalam *bahtsu al-masail* | 10 | 19 | 8 | 3 | 0 |
| 24 | Menerima pendapat orang lain dalam pembelajaran dengan *bahtsu al-masail* | 10 | 19 | 8 | 3 | 0 |
| 25 | Mengutarakan pendapat dalam *bahtsu al-masail* | 10 | 19 | 8 | 3 | 0 |
| 26 | Bekerja sama dengan kelompoknya dalam pembelajaran dengan *bahtsu al-masail* | 10 | 19 | 8 | 3 | 0 |
| 27 | Bermusyawarah dengan kelompoknya dalam mengambil kesimpulan tentang teknik penerapan hasil *bahtsu al-masail* | 10 | 19 | 8 | 3 | 0 |
| 28 | Bermusyawarah dengan kelompoknya dalam mengambil kesimpulan tentang teknik penerapan hasil *bahtsu al-masail* | 10 | 19 | 8 | 3 | 0 |
| 29 | Menyimpulkan pembahasan dalam satu pokok bahasan | 20 | 9 | 5 | 3 | 3 |
| 30 | Menyimpulkan pembahasan intisari satu pembahasan dalam *Bahtsu al-masail* | 20 | 9 | 5 | 3 | 3 |

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pernyataan nomor 1 s.d 15 adalah pernyataan tentang peningkatan Prestasi belajar santri dengan metode sorogan yang berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, penjelasannya adalah;

1. Santri mampu memahami bahasa Arab secara Umum pada *pernyataan pertama* menyatakan bahwa santri yang sangat mampu sebanyak 9 responden (22.5 %), santri yang menyatakn mampu sebanyak 20 responden (50 %), santri yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 5 responden (12.5 %), santri yang menyatakn tidak mampu sebanyak 3 responden (7.5 %), santri yang menyatakn sangat tidak mampu sebanyak 3 responden (7.5 %) dalam membaca kitab “gundul” setelah pembelajaran dengan metode sorogan. *Pernyataan kedua* Santri mampu Memahami bahasa Arab setelah pembelajaran dengan metode sorogan dinyatakan bahwa santri yang sangat mampu sebanyak 20 responden (50 %), santri yang menyatakan mampu sebanyak 9 responden (22.5 %), santri yang menyatakn ragu-ragu sebanyak 5 responden (12.5 %), santri yang menyatakn tidak mampu sebanyak 3 responden (7.5 %), santri yang menyatakn sangat tidak mampu sebanyak 3 responden (7.5 %) dalam memahami bahasa Arab dengan baik dan benar. *Pernyataan ketiga*, Santri mampu memahami suatu poko bahasan secara umum dapat dinyatakan bahwa bahwa santri yang sangat mampu sebanyak 20 responden (50 %), santri yang menyatakan mampu sebanyak 9 responden (22.5 %), santri yang menyatakn ragu-ragu sebanyak 5 responden (12.5 %), santri yang menyatakn tidak mampu sebanyak 3 responden (7.5 %), santri yang menyatakn sangat tidak mampu sebanyak 3 responden (7.5 %) dalam memahami suatu pokok bahasan.
2. Santri mampu memahami Grametikel Bahasa Arab (*Nahwu Shorf*). Pada *pernyataan ke empat* menyatakan bahwa santri yang sangat mampu sebanyak 7 responden (17.5 %), santri yang menyatakn mampu sebanyak 17 responden (42.5 %), santri yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 9 responden (22.5 %), santri yang menyatakn tidak mampu sebanyak 4 responden (10 %), santri yang menyatakn sangat tidak mampu sebanyak 3 responden (7.5 %) dalam memahami Grametikel Bahasa Arab (*Nahwu Shorf*). *Pernyataan keenam dan ketujuh* Santri mampu menerapkan Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorf dalam membaca Bahasa Arab bahwa santri yang sangat mampu sebanyak 10 responden (25 %), santri yang menyatakn mampu sebanyak 15 responden (37.5 %), santri yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 5 responden (12.5 %), santri yang menyatakn tidak mampu sebanyak 5 responden (12.5 %), santri yang menyatakn sangat tidak mampu sebanyak 4 responden (10 %) dalam menerapkan Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorf dalam membaca Bahasa Arab.
3. Santri mampu menerangkan kedudukan sebuah kata dalam sebuah kalimat dalam bahasa Arab (*I’raf*). Pernyataan *kedelapan dan kesembilan* yaitu Santri mampu menerangkan kedudukan sebuah kata dalam sebuah kalimat dalam bahasa Arab (*I’raf*) dan mampu mensyakal kalimat bahwa santri yang sangat mampu sebanyak 11 responden (.5 %), santri yang menyatakn mampu sebanyak 18 responden (37.5 %), santri yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 5 responden (12.5 %), santri yang menyatakn tidak mampu sebanyak 3 responden (7.5 %), santri yang menyatakn sangat tidak mampu sebanyak 3 responden (7.5 %) dalam menerangkan kedudukan sebuah kata dalam sebuah kalimat dalam bahasa Arab (*I’raf*) dan mensyakal kalimat.
4. Santri mampu membaca kitab berbahasa Arab dengan benar. Pernyataan *Kesepuluh dan kesebelas dan kedua belas* yaitu Membaca kalimat secara utuh dengan benar, Membaca kata dalam sebuah kalimat dengan benar, Menyebutkan kedudukan kata dalam sebuah kalimat Arab menyatakan bahwa santri yang sangat mampu sebanyak 20 responden (20 %), santri yang menyatakn mampu sebanyak 9 responden ( 22.5 %), santri yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 5 responden (12.5 %), santri yang menyatakn tidak mampu sebanyak 3 responden (7.5 %), santri yang menyatakn sangat tidak mampu sebanyak 3 responden (7.5 %) dalam membaca kalimat secara utuh dengan benar, membaca kata dalam sebuah kalimat dengan benar, menyebutkan kedudukan kata dalam sebuah kalimat Arab.
5. Santri mampu menerjemahkan Kitab-Kitab Berbahasa Arab. Pernyataan ke tiga belas sampai dengan pernyataan kelima belas yaitu tentang Menerjemahkan kata dalam kalimat, Menerjemahkan kalimat secara utuh, Mengambil intisari dari pembelajaran yang baru dilaksanakan menyatakan bahwa santri yang sangat mampu sebanyak 16 responden (40 %), santri yang menyatakn mampu sebanyak 12 responden ( 30 %), santri yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 4 responden (10 %), santri yang menyatakn tidak mampu sebanyak 4 responden (10 %), santri yang menyatakn sangat tidak mampu sebanyak 4 responden (10 %) dalam menerjemahkan Kitab-Kitab Berbahasa Arab. Pernyataan ke tiga belas sampai dengan pernyataan kelima belas yaitu tentang Menerjemahkan kata dalam kalimat, Menerjemahkan kalimat secara utuh, Mengambil intisari dari pembelajaran yang baru dilaksanakan

Sementara pertanyaan nomor 16 s.d 30 dalam tabel di atas adalah pernyataan bahwa metode bahtsu masail dapat meningkatkan Prestasi belajar santri berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam metode bahtsu al-masail adalah;

1. Santri mampu mengutarakan pendapat di depan Umum. Pernyataan ke 16 dan 17 tentang santri mampu memahami bahasa Arab setelah pembelajaran dengan metode bahtsu al-masail dengan berargumen yang benar, dan memahami pokok bahasan yang dibahas dalam pembelajarn bahtsu al-masail, hal ini dibuktikan bahwa dalam tabel di atas dinyatakan bahwa santri yang sangat mampu sebanyak 5 responden (7.5 %), santri yang menyatakn mampu sebanyak 20 responden ( 50 %), santri yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 9 responden (22.5 %), santri yang menyatakn tidak mampu sebanyak 4 responden (10 %), santri yang menyatakn sangat tidak mampu sebanyak 2 responden (5 %) dalam memahami bahasa Arab setelah pembelajaran dengan metode bahtsu al-masail dengan berargumen yang benar, dan memahami pokok bahasan yang dibahas dalam pembelajarn bahtsu al-masail.
2. Mampu menerapkan aturan pembelajaran metode *bahtsu al-masail.* Pernyataan 18 dan19 tentang berperan secara aktif dalam mencari referensi tambahan dan mengikuti tahapan *bahtsu al-masail,* hal ini dibuktikan bahwa dalam tabel di atas dinyatakan bahwa santri yang sangat mampu sebanyak 13 responden (32.5 %), santri yang menyatakn mampu sebanyak 16 responden ( 40 %), santri yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 8 responden (20 %), santri yang menyatakn tidak mampu sebanyak 3 responden (7.5 %), santri yang menyatakn sangat tidak mampu sebanyak 0 responden (0 %) dalam hal berperan secara aktif dalam mencari referensi tambahan dan mengikuti tahapan *bahtsu al-masail.*
3. Santri mampu menguasai dasar-dasar bahasa Arab. *Pernyataan ke* 20 sampai 22 tentang kemampuan santri dalam membaca bahasa Arab dalam bahtsu al-masail, menerapkan Ilmu nahwu dan Ilmu shorf dalam membaca bahasa Arab, mensyakal kalimat bahasa Arab, hal ini dibuktikan bahwa dalam tabel di atas dinyatakan bahwa santri yang sangat mampu sebanyak 13 responden (32.5 %), santri yang menyatakn mampu sebanyak 13 responden ( 32.5 %), santri yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 8 responden (20 %), santri yang menyatakn tidak mampu sebanyak 4 responden (10 %), santri yang menyatakn sangat tidak mampu sebanyak 2 responden (5 %) dalam hal berperan secara aktif dalam mencari referensi tambahan dan mengikuti tahapan *bahtsu al-masail.*
4. Santri menyimpulkan topik inti dalam bahtsu al-masail, menerima pendapat orang lain saat bahtsu al-masail, mengutarakan pendapat dalam bahtsu al-masail. Hal ini dibuktikan bahwa dalam pernyataan ke 23 sampai 25 pada tabel di atas dinyatakan bahwa santri yang sangat mampu sebanyak 10 responden (25 %), santri yang menyatakn mampu sebanyak 19 responden (47.5 %), santri yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 8 responden (20 %), santri yang menyatakn tidak mampu sebanyak 3 responden (7.5 %), santri yang menyatakan sangat tidak mampu sebanyak 0 responden (0 %) dalam hal menyimpulkan topik inti dalam bahtsu al-masail, menerima pendapat orang lain saat bahtsu al-masail, mengutarakan pendapat dalam *bahtsu al-masail.*
5. Bermusyawarah dengan kelompoknya dalam mengambil keputusan tentang teknik penerapan hasil bahtsu al-masil, menerapkan hasil bahtsu al-masail. Hal ini dibuktikan bahwa dalam pernyataan ke 26 pada tabel di atas dinyatakan bahwa santri yang sangat mampu sebanyak 10 responden (25 %), santri yang menyatakan mampu sebanyak 15 responden (47.5 %), santri yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 5 responden (20 %), santri yang menyatakn tidak mampu sebanyak 6 responden (7.5 %), santri yang menyatakan sangat tidak mampu sebanyak 4 responden (25 %) dalam hal mampu menerapkan hasil pembelajaran *bahtsu al-masail.*
6. Santri mampu menerapkan hasil pembelajaran *bahtsu al-masail.* Hal ini dapat di ketahui dari hasil angket pernyataan ke 27 sampai 28 pada tabel di atas dinyatakan bahwa santri yang sangat mampu sebanyak 10 responden (25 %), santri yang menyatakn mampu sebanyak 15 responden (47.5 %), santri yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 5 responden (20 %), santri yang menyatakn tidak mampu sebanyak 6 responden (7.5 %), santri yang menyatakan sangat tidak mampu sebanyak 4 responden (25 %) dalam hal mampu menerapkan hasil pembelajaran *bahtsu al-masail.*
7. Santri mampu mengambil kesimpulan. Hal ini dapat di ketahui dari hasil angket pernyataan Pernyataan ke 29 dan 30 yang dinyatakan bahwa santri yang sangat mampu sebanyak 20 responden (50 %), santri yang menyatakn mampu sebanyak 9 responden (22.5 %), santri yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 5 responden (20 %), santri yang menyatakn tidak mampu sebanyak 3 responden (7.5 %), santri yang menyatakan sangat tidak mampu sebanyak 3 responden (7.5 %) dalam hal santri mampu mengambil kesimpulan.

Selanjutnya kontribusi metode sorogan dan *Bahtsu al-Masail* secara bersama dapat meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadiin juga dapat dilihat dari beberapa sikap santri berikut;

1. Data Keaktifan Santri dalam proses pembelajaran Sorogan dan *Bahtsu al-Masail* di Pondik Pesantren Terpadu Daarul Mubtadiin adalah sebagi berikut;

Tabel 4.2

Keaktifan Santri Dalam Pembelajaran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | ALTERNATIF JAWABAN | F | % |
| 1 | Selalu | 14 | 35 |
| 2 | Sering | 12 | 30 |
| 3 | Kadang-Kadang | 9 | 22.5 |
| 4 | Tidak Pernah | 5 | 12.5 |
| 5 | JUMLAH | 40 | 100 |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 35 % responden memberikan jawabannya bahwa mereka “selalu” aktif dalam pengajian kitab, dan 30 % responden memberikan jawaban “sering”, 22,5 % responden memberikan jawaban “kadang-kadang”, dan 12,5 % yang menjawab “tidak pernah”. Ini menunjukkan bahwa santri memiliki semangat dan proaktif dalam pembelajaran menggunakan metode Sorogan dan *bahtsu al-masail*. Keaktifan santri dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan dan *bahtsu al-Masail* dapat diketahui dari antusiasnya santri bertanya terhadap materi yang kurang dipahami.

Tabel 4.3

Keaktifan Santri dalam bertanya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | ALTERNATIF JAWABAN | F | % |
| 1 | Selalu | 15 | 37.5 |
| 2 | Sering | 10 | 25 |
| 3 | Kadang-Kadang | 10 | 25 |
| 4 | Tidak Pernah | 5 | 12.5 |
| 5 | JUMLAH | 40 | 100 |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 37.5 % responden memberikan jawabannya bahwa mereka “selalu” aktif dalam pengajian kitab, dan 25 % responden memberikan jawaban “sering”, 25 % responden memberikan jawaban “kadang-kadang”, dan 5 % yang menjawab “tidak pernah”. Ini menunjukkan bahwa santri memiliki semangat dan proaktif dalam pembelajaran menggunakan metode Sorogan dan *bahtsu al-masail*. Keaktifan santri dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan dan *bahtsu al-Masail* dapat diketahui dari antusiasnya santri bertanya terhadap materi yang kurang dipahami.

1. Data Respon santri terhadap pembelajaran menggunakan metode Sorogan.

Tabel 4.4

Rutinitas Santri mengikuti pembelajaran menggunakan

Sorogan dan *Bahtsu al-Masail*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | ALTERNATIF JAWABAN | F | % |
| 1 | Selalu | 31 | 77.5 |
| 2 | Sering | 7 | 17.5 |
| 3 | Kadang-Kadang | 2 | 5 |
| 4 | Tidak Pernah | 0 | 0 |
| 5 | JUMLAH | 40 | 100 |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 77.5 % responden memberikan jawabannya bahwa mereka “selalu” aktif dalam pengajian kitab, dan 17 % responden memberikan jawaban “sering”, 5 % responden memberikan jawaban “kadang-kadang”, dan 0 % yang menjawab “tidak pernah”. Ini menunjukkan bahwa santri memiliki semangat dan proaktif dalam pembelajaran menggunakan metode Sorogan dan *bahtsu al-masail*. Keaktifan santri dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan dan bahtsu al-Masail dapat diketahui dari antusiasnya santri bertanya terhadap materi yang kurang dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa rutinitas pengajian/pembelajaran santri pada metode sorogan dan bahtsu al-masail di pondok ini sangat efektif dan berjalan sangat baik.

Tabel 4.5

Sikap Santri dalam mengikuti Pembelajaran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | ALTERNATIF JAWABAN | F | % |
| 1 | Sangat senang | 23 | 57.5 |
| 2 | Senang | 12 | 30 |
| 3 | Biasa saja | 5 | 12.5 |
| 4 | Tidak senang | 0 | 0 |
| 5 | JUMLAH | 40 | 100 |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 57.5 % responden memberikan jawabannya bahwa mereka “selalu” aktif dalam pengajian kitab, dan 30 % responden memberikan jawaban “sering”, 12,5 % responden memberikan jawaban “kadang-kadang”, dan 0 % yang menjawab “tidak pernah”. Ini menunjukkan bahwa santri memiliki semangat dan proaktif dalam pembelajaran menggunakan metode Sorogan dan *bahtsu al-masail*. Keaktifan santri dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan dan bahtsu al-Masail dapat diketahui dari antusiasnya santri bertanya terhadap materi yang kurang dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa santri merasa sangat senang dalam mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan dan bandongan di pesantren ini sangat baik.

Baik metode sorogan maupun metode bahtsu al-masail diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar santri, hal ini dapat diperkuat oleh beberapa jawaban hasil angket yang di berikan pada santri berikut ini:

Tabel 4.6

Metode Sorogan dan Bahtsu al-Masail membantu meningkatkan prestasi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | ALTERNATIF JAWABAN | F | % |
| 1 | Sangat membantu | 23 | 57.5 |
| 2 | membantu | 12 | 30 |
| 3 | Biasa saja | 5 | 12.5 |
| 4 | Tidak membantu | 0 | 0 |
| 5 | JUMLAH | 40 | 100 |

Tabel di atas mengenai penggunaan metode pembelajaran sorogan dan bahtsu al-masail dalam meningkatkan nilai maka dapat diambil kesimpulan bahwa 57.5 % menyatakan bahwa kedua metode ini sangat membantu meningkatkan prestasi belajar santri, 30 % menyatakan bahwa kedua metode ini membantu meningkatkan prestasi belajar santri, 12.5 % menyatakan bahwa kedua metode ini biasa saja dan tidak mambantu meningkatkan prestasi belajar santri, 0 % menyatakan bahwa kedua metode ini tidak membantu meningkatkan prestasi belajar santri.

Tabel 4.7

Penggunaan Metode Sorogan dan Bahtsu al-Masail

Dalam meningkatkan nilai Santri

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | ALTERNATIF JAWABAN | F | % |
| 1 | Sangat meningkat | 10 | 25 |
| 2 | Meningkat | 25 | 62.5 |
| 3 | Tetap | 5 | 12.5 |
| 4 | Menurun  | 0 | 0 |
| 5 | JUMLAH | 40 | 100 |

Tabel di atas mengenai penggunaan metode pembelajaran sorogan dan bahtsu al-masail dalam meningkatkan nilai maka dapat diambil kesimpulan bahwa 25 % menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan kedua metode nilai mereka sangat meningkat, 62.5 % menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan kedua metode nilai mereka meningkat, 12.5 % menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan kedua metode nilai mereka tetap. Dan 0 % siswa menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan kedua metode nilai mereka tidak menurun.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**
2. **Kontribusi Penerapan Metode Sorogan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadiin Jayanti Tangerang.**

Situasi dan kondisi pondok pesantren yang memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal, yang dikenal dengan nama (bandongan, sorogan, dan wetonan). Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang Kyai atau *Ustadz* mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.

Hal demikian juga sesuai dengan apa yang ada di Pondok Pesantren terpadu Daarul Mubtadiin Jayanti Tangerang dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya juga diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan), salah satunya adanya pembelajaran sorogan, dimana seorang Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren terpadu Daarul Mubtadiin Jayanti Tangerang ditemukan bahwasanya standar kualitas pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan prestasi belajar santri. Sementara yang menjadi indikator keberhasilan dalam meningkatkan prestasi santri adalah santri bisa memaknai atau mengartikan kitab kuning dan juga memahami isi dan kandungan kitab tersebut, dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga relevan apa yang dikatakan oleh Tata Taufik dalam bukunya yang menyatakan bahwa hal-hal yang biasanya diperhatikan dalam menilai tingkat kemampuan para santri dengan menggunakan metode sorogan adalah:

1. Pembacaan yang dilakukan oleh seorang santri apakah sudah benar dalam arti sesuai dengan aturan tata bahasa Arab.
2. Santri mampu menunjukkan kedudukan suatu kata dengan menggunakan ucapan simbolik tertentu melalui pola terjemahan kata demi kata disertai pelafalan simbol atau tanda oleh santri.
3. Pemahaman terhadap teks yang telah dibaca dalam bentuk uraian penjelasan atau kandungan teks setelah seorang santri menyelesaikan pembacaan kalimat atau paragrap”.[[27]](#footnote-27)

Pelaksanaan sorogan di pondok pesantren terpadu Daarul Mubtadiin dilaksanakan setiap malam Selasa dan malam Sabtu dimulai *ba’da Isa* pada pukul 19.30 WIB sampai pukul 21.30 WIB yang di ampu langsung oleh KH. Nurhasan, M.Pd yang diikuti oleh seluruh santri. Sementara pada setiap malam senin pembelajaran Sorogan diampu oleh beberapa orang asatidz dan santri dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 7-10 santri dan setiap santri membawa kitab masing-masing sesuai dengan tingkatannya. Untuk itulah, dalam pelaksanaan metode pembelajaran sorogan ini dibutuhkan guru yang banyak. Begitu juga dengan siswanya, semakin sedikit santri yang belajar maka pembelajaran sorogan ini semakin efektif, dan semakin banyak santri dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan, maka pembelajaran tidak akan efektif.

Dalam pembelajaran sorogan ini dilaksanakan dalam ruangan berbeda, hal ini dilakukan agar dalam proses pembelajaran tidak terjadi komunikasi antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Adapun tata cara pelaksanaannya adalah pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji.

Seorang santri yang mendapat giliran menghadap lagsung secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengajar kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu santri membaca dan ustadz mendengarkan bacaan santri, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka *Ustadz* langsung membenarkannya dan tidak jarang juga ustadz memberikan pertanyaan tentang maksud dari isi kitab yang dikaji sementara tentang nahwu shorof dilakukan secara bergantian. Hal ini relevan juga dengan apa yang dikatakan oleh Dawam Raharjo berikut ini;

 “Sorogan dimulai dari seorang murid mendatangi seorang *Ustadz* yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penterjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab.[[28]](#footnote-28)

Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan kitab tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti, bahwa dengan diterapkan metode pembelajaran sorogan bisa meningkatkan prestasi belajar santri, karena standar pembelajaran sorogan yaitu siswa diharuskan aktif, santri mendapatkan wawasan yang banyak dari arahan-arahan penyimak, dan juga motivasi. Selain itu kyai sebagai pimpinan pondok pesantren juga memberikan peran tersendiri terhadap penggunaan pembelajaran pembelajaran sorogan dalam meningkatkan belajar santri.

Metode sorogan adalah lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren terutama dalam memahami kitab-kitab klasik, yang menjadi ciri khas pesantren salaf di Indonesia. Metode ini dilaksanakan dengan cara santri menghadap kiai atau *Ustadz* secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh *Ustadz* dan kiainya. Dhofier menambahkan, dengan metode ini memungkinkan bagi seorang guru (ustadz atau Kyai) untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid/santri dalam menguasai pelajaran, atau sebagai pendidikan dasar di pesantren, untuk menguasai bahasa Arab yang menjadi bahasa kitab.[[29]](#footnote-29)

Dari berbagai pembahsan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya seperti metode-metode pembelajaran kitab yang lain, sorogan juga memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari metode ini antara lain; 1) mampu menumbuhkan kemandirian dan keistiqomahan santri dalam belajar, 2) Mengasah kemampuan analisis santri dalam memahami suatu materi. 3) Meningkatkan kemampuan santri dalam berpikir kritis. 4)Meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab sesuai kaidah grametikal dan isi materi. Sedangkan kekurangannya dari metode sorogan di pondok pesantren terpadu Daarul Mubtadiin, diantaranya; 1) Minimnya waktu yang sediakan. 2) Keterbatasan tenaga pengajar. 3) Kondisi santri yang tidak mendukung.

1. **Kontribusi Penerapan Metode *Bahtsu al-Masail* dalam Peningkatan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadiin Jayanti Tangerang.**

Setelah beberapa data hasil penelitian dideskripsikan, maka diperoleh beberapa temuan-temuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, sementara pembahasan tentang penerapan metode *bahtsu al-masail* dalam meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadiin Jayanti Tangerang dapat dijelaskan sebagai berikut;

 Metode *bahtsu al-Masail* adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode ini juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.[[30]](#footnote-30) Agar metode diskusi dapat membuahkan hasil, maka perlu melaksanakan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Permasalahan yang diperdebatkan hendaknya menarik perhatian anak didik, seperti masalah-masalah yang masih hangat dan faktual.
2. Hendaknya persoalan yang diperdebatkan adalah persoalan yang relatif banyak menimbulkan pertanyaan, sehingga anak didik terangsang untuk mengeluarkan pendapat masing-masing sehingga tercipta suasana diskusi yang hangat dan aktif.
3. Peranan moderator yang aspiratif dan proporsional sangat menentukan jalanya diskusi dengan baik.
4. Permasalahan yang didiskusikan hendaknya membutuhkan pertimbangan, dari berbagai pihak.

Adapun manfaat metode pembelajaran *bahtsu al-masail* adalah sebagai berikut;

1. Untuk menumbuhkan sikap transparan dan toleran bagi peserta didik.
2. Untuk mencari berbagai masukan dalam memutuskan sebuah /beberapa permasalahan secara bersama.
3. Untuk membiasakan peserta didik berfikir secara logis dan sistematis.

Sementara bentuk jenis-jenis kegiatan *Bahtsu al-masail* yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadiin Jayanti Tangerang, yaitu:

1. *Bahtsu al-masail* yang dilakukan dalam kelas atau disebut diskusi kelas.

*Bahtsul al-masail* di kelas atau diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah: *pertama*, guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis. *Kedua*, sumber masalah (guru, siswa,atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. *Ketiga*, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan-permasalahan setelah mendaftar pada moderator. *Keempat,* sumber masalah memberi tanggapan, dan *kelima,* moderator menyimpulkan hasil diskusi.[[31]](#footnote-31)

1. *Bahtsul al-masail* berkelompok.

*Bahtsul al-masail* kelompok adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan. Kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu individu kegiatan diskusi kelompok ini dapat menjadi alternative dalam membantu memecahkan permasalahan seorang individu.

Dalam Bahtu al-Masail kelompok biasanya dapat berupa diskusi kelompok terdiri dari 4–6 orang peserta, dan juga diskusi besar yang terdiri 7–15 anggota. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang suatu topik tertentu dan di pimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris. Para anggota diskusi diberikan kesempatan berbicara atau mengemukakan pendapat dalam pemecahan masalah.

*Bahtsul Masail* secara harfiah berarti pembahasan berbagai masalah yang berfungsi sebagai forum resmi untuk membicarakan masalah-masalah keagamaan terutama berkaitan dengan masalah-masalah fiqih termasuk masalah-masalah yang *khilafiah* (kontroversial) karena jawabanya bisa berbeda pendapat. *Bahtsul masail,* yang berarti pengkajian terhadap masalah-masalah agama, dan fungsinya yaitu sebagai pangkajian hukum yang membahas berbagai masalah keagamaan. adapun tata cara menjawab *Bahtsul Masail*:

1. Dalam kasus ketika bisa dicukupi oleh Ibarat Kitab dan disana hanya ada satu *qoul* maka dipakailah *qoul* sebagaimana yang diterangkan dalam ibarat tersebut.
2. Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh Ibarat Kitab dan disana terdapat lebih dari satu *qoul*. Maka dilakukan tahrir *jama’i* untuk memilih satu *qoul*. proses pemilihan salah satu pendapat dilakukan dengan: *Pertama*, mengambil pendapat yang lebih mashlahat atau yang lebih *rajih* (kuat). *Kedua*, sedapat mungkin melakukan pemilihan pendapat dengan mempertimbangkan pendapat yang didukung oleh mayoritas ulama atau pendapat ulama yang terpandai dan yang paling *wara*’.
3. Dalam kasus tidak ada *qaul* sama sekali yang memberikan penyelesaian. Maka dilakukan prosedur *Ilhaq* (menyamakan hukum suatu masalah yang belum dijawab oleh kitab dengan masalah serupa yang ada dalam kitab).
4. Dalam kasus tidak ada *qaul* sama sekali dan tidak mungkin dilakukan *Ilhaq,* maka bisa dilakukan *Istinbath jam’i* dengan prosedur bermazhab secara *jama’i.*

Persoalan komplek sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari maka metode *Bahtsul al-masail* ini sangat efektif dalam melatih para santri mengungkapkan pendapat terkait dengan masalah-masalah yang terjadi. *Bahtsul al-masail*  diartikan sebagai suatu pertemuan ilmiah utuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah yang biasanya membahas suatu topik yang menjadi perhatian umum dimana masing-masing anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya dan memberikan pendapat. Jadi bisa disimpulkan dengan menggunakan metode B*ahtsul al-masail*  dalam meningkatkan prestasi belajar santri sangat tepat dan efisien dalam proses pembelajaran.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *bahtsul al-masail* di pondok ini penulis bagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, diantaranya; 1) Kurang memahami tentang *ushul fiqih*, 2)Kurang memahami tentang *qiyas,* 3) Faktor bahasa 4) Bermacam- macam latar belakang pendidikan. 5) Minat dalam pembelajaran *bahtsu al-masail* masih kurang. 6) kurang persiapan 7) kurangnya pondasi awal yaitu nahwu dan shorof.
2. Faktor eksternal, diantaranya; 1) Kitab yang dipelajari itu berlafalkan arab tanpa harokat. 2) Kitab kuning itu sulit karena membutuhkan pemahaman nahwu dan shorof.

Adapun solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam penerapan metode *bahtsu al-masail* di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Mubtadiin adalah;

1. Hal yang berkaitan dengan pondasi awal yaitu *ushul fiqih* dan *Qiyas,* diadakan musyawarah bersama setiap satu minggu sekali. Sedangkan nahwu dan shorof dari para asatidz mengadakan system sorogan, yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.
2. Hal yang berkaitan dengan persiapan dapat diatasi dengan menata jadwal dan menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam kegiatan *bahtsu al-masail.*
3. Hal yang berkaitan dengan kesiapan santri secara psikologis, dapat diatasi dengan pemberian motivasi.

Pada akhirnya Keberhasilan pembelajaran di pondok pesantren sangat tergantung pada cara mengajar guru. Karakter dan metode mengajar guru bisa menjadi kelebihan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar santri, perkembangan dan dinamika pendidikan pesantren sangat tergantung pada cara atau pola cara mengajar guru tersebut.[[32]](#footnote-32)

1. **Analisis Penulis**

Metode merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga metode mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut penulis bahwa metode sorogan merupakan metode pendidikan Islam yang dilakukan dengan cara para santri maju satu per satu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kiai dan terjadi interaksi diantara keduanya. Sorogan juga merupakan sebuah metode yang terdiri dari beberapa langkah atau kegiatan yang mempunyai urutan dan ketentuan tertentu, dengan pendekatan individual. Dari pembahasan tersebut sudah dapat dipastikan bahwa penggunaan metode sorogan akan membawa pengearuh pada Prestasi belajar santri, terutama dalam kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Dengan cara demikian menurut Zamakhsari metode sorogan dalam pembelajaran maka para santri akan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab[[33]](#footnote-33)

 Tehnik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kyai. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak, memberi harkat dan terjemah dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi seperti yang dilakukan kyainya. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya. Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan akan tersusun kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri.

 Metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya, kyai atau ustādz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. Implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka menurut penulis pelaksanaan metode pembelajaran sorogan maupun metode pembelajaran *bahtsu al-masail* di podok pesantren terpadu Daarul Mubtadi'in Jayanti Tangerang mampu meningkatkan prestasi belajar santri. Peningkatan prestasi belajar santri podok pesantren terpadu Daarul Mubtadi'in Jayanti Tangerang dapat dilihat dari 3 aspek belajar yang telah diterangkan sebelumnya, yaitu; *pertama*, aspek kognitif dimana santri mampu memahami grametikal bahasa arab, kemudian memahami isi materi yang diajarkan guru, dengan demikian kecerdasan santri dalam berbagai hukum dan ilmu keislaman akan terus meningkat. *Kedua* aspek afektif, dimana santri akan mengalami peningkatan dalam hal keterampilan seni baca kitab-kitab klasik dengan baik dan benar, kemudian akan mempunyai keterampilan dalam hal menerjemahkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, dalam bahtsu al-masail santri akan mempunyai keterampilan dalam menyampaikan pendapat di depan umum, akan mampu memecahkan segala permasalahan *fiqhiah* di masyarakat, *ketiga*, aspek psikomotorik dimana dengan bertambahnya keilmuan dan trampil dalam membaca dan menulis secara otomatif hasil belajar santri akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap masalah-masalah yang terjadi pada masa klasik, maupun terhadap masalah-masalah yang aktual yang terjadi pada masa modern sekarang.

Kemudian secara umum menurut penulis peningkatan prestasi santri setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan dan bahtsu al-masail, diantaranya siswa mampu membaca dan memahami teks bahasa Arab sesuai dengan aturan tata bahasa Arab. Santri juga mampu Santri mampu menunjukkan kedudukan suatu kata dengan menggunakan ‎ucapan simbolik tertentu melalui pola terjemahan kata demi kata disertai ‎pelafalan simbol atau tanda oleh santri., serta bertambahnya pemahaman terhadap teks yang telah dibaca dalam bentuk uraian penjelasan ‎atau kandungan teks setelah seorang santri menyelesaikan pembacaan kalimat ‎atau paragrap, demikianlah beberapa kontribusi penerapan metode sorogan dan bahtsu al-masail dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar santri khususnya di pondok pesantren terpadu Daarul Mubtadiin.‎ ‎ ‎

1. Hasil Observasi tanggal 10 Februari 2018, pukul 18.00 WIB s.d 22.00 WIB. [↑](#footnote-ref-1)
2. Wawancara dengan bagian pengajaran Ustad Azwar Annas, tanggal 18 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-2)
3. Wawancara bidang pengajaran Pesantren tanggal 18 Februari 2018. Pukul 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-3)
4. Wawancara bidang pengajaran Pesantren tanggal 18 Februari 2018. Pukul 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-4)
5. Wawancara bidang pengajaran Pesantren tanggal 18 Februari 2018. Pukul 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-5)
6. Pimpinan Pondok, Wawancara tanggal 22 Februari 2018, Pukul 20.00 WIB. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wawancara bidang pengajaran Pesantren tanggal 18 Februari2018. Pukul 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancara bidang pengajaran Pesantren tanggal 18 Februari2018. Pukul 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-8)
9. Wawancara bidang Pengasuhan Pesantren tanggal 18 Februari 2018. Pukul 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-9)
10. Wawancara bidang Pengasuhan Pesantren tanggal 18 Februari 2018. Pukul 09.00 [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara Wawancara dengan salah satu santri putri tanggal 20 Februari 2018 pukul 10.00 WIB [↑](#footnote-ref-11)
12. Wawancara Wawancara dengan salah satu santri putri tanggal 20 Februari 2018 pukul 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-12)
13. Wawancara dengan salah satu santri putra, tanggal 20 Februari 2018 pukul 10.00 WIB [↑](#footnote-ref-13)
14. (Pimpinan Pondok, Wawancara tanggal 22 Februari 2018, Pukul 20.00 WIB. [↑](#footnote-ref-14)
15. Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 23. [↑](#footnote-ref-15)
16. Pengasuhan Putri Pondok, Wawancara tanggal 22 Februari 2018, Pukul 20.00 WIB. [↑](#footnote-ref-16)
17. Pengasuhan Putra Pondok, Wawancara tanggal 22 Februari 2018, Pukul 20.00 WIB. [↑](#footnote-ref-17)
18. Santri putri, Wawancara tanggal 22 Februari 2018 Pukul 19.30 WIB [↑](#footnote-ref-18)
19. Wawancara dengan bagian pengajaran, tanggal 18 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-19)
20. Wawancara dengan salah seorang guru tanggal 18 Februari 2018 Pukul 19.30 WIB [↑](#footnote-ref-20)
21. Wawancara, dengan salah seorang guru tanggal 24 Februari 2018 Pukul 19.30 WIB [↑](#footnote-ref-21)
22. Wawancara dengan salah seorang guru tanggal 24 Februari 2018. Pukul 10.00 WIB [↑](#footnote-ref-22)
23. Basirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.37 [↑](#footnote-ref-23)
24. Wawancara dengan salah seorang guru, tanggal 24 Februari 2018. Pukul 10.00 WIB [↑](#footnote-ref-24)
25. Wawancara tanggal 26 Februari 2018. Pukul 10.00 WIB [↑](#footnote-ref-25)
26. Wawancara tanggal 26 Februari 2018. Pukul 10.00 WIB [↑](#footnote-ref-26)
27. Tata Taufik (ed), *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2002), h. 321 [↑](#footnote-ref-27)
28. Dawam Rahardjo (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah,* (Jakarta: Perhimpunan pengembangan Pesantren/ P3M, 2005 ), h. 88. [↑](#footnote-ref-28)
29. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 182 [↑](#footnote-ref-29)
30. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),h. 36 [↑](#footnote-ref-30)
31. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 157 [↑](#footnote-ref-31)
32. Mansur, dkk., *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di. Indonesia*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 78 [↑](#footnote-ref-32)
33. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren. Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES,1985), 28 [↑](#footnote-ref-33)